

KESIAPAN GURU DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Afifa Tsabita Muttaqya¹, Aisyah Sabrina Priyanto², Anggi Nur Hidayah³,
Septi Fitri Meilana⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹afifamuttaqya@gmail.com, ²aisyasbrnaa14@gmail.com,

³angginurhidayah3@gmail.com, ⁴septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education is an approach that prioritizes providing a supportive learning environment for all students, including ABK. This research uses a qualitative approach with a case study method. An in-depth interview was conducted with a grade 1 teacher at SDN Susukan 09 Pagi to identify the teacher's understanding, challenges and strategies in teaching ABK. Teacher readiness is a key factor in the successful implementation of inclusive education, including pedagogical competence, understanding the needs of ABK, inclusive attitudes, and adequate facility support. The results of the study show that the majority of teachers still face challenges in understanding the characteristics and needs of ABK, limited special training, and a lack of resource support. However, a positive attitude towards inclusive education is an important asset for increasing their competence. With ongoing training, mentoring and strengthening school policies, it is hoped that teacher readiness can increase significantly so that inclusive education can run effectively and inclusively for all children.

Keywords: *children with special, teacher readiness, inclusive education*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang mengedepankan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, termasuk ABK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seorang guru kelas 1 di SDN Susukan 09 Pagi untuk mengidentifikasi pemahaman, tantangan, dan strategi guru dalam mengajar ABK. Kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi, mencakup kompetensi pedagogis, pemahaman terhadap kebutuhan ABK, sikap inklusif, serta dukungan fasilitas yang memadai. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan ABK, keterbatasan pelatihan khusus, serta kurangnya dukungan sumber daya. Namun, sikap positif terhadap pendidikan inklusi menjadi modal penting untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan, dan penguatan

kebijakan sekolah, diharapkan kesiapan guru dapat meningkat secara signifikan sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan secara efektif dan inklusif bagi semua anak.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, kesiapan guru, pendidikan inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan baik untuk kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Jenis sekolah baru yang ada di Indonesia adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dimana anak umum dan anak berkebutuhan khusus untuk belajar dalam satu ruang lingkup yang sama. Sekolah umum tidak memiliki system belajar yang bisa memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Begitupun sebaliknya, sekolah inklusif mempunyai prinsip

utama bahwa setiap anak memiliki nilai yang sama, harus diperlakukan dengan penuh perhatian, dan memberikan ruang belajar yang setara dengan anak lainnya (Wulandari et al. 2024) .

Pada masa sekarang Pendidikan inklusif bukanlah sesuatu yang asing di ngeara Indonesia, hal ini telah dijelaskan pula dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistematika Pendidikan di dalam pasal 5 ayat 2 yang memberikan penjelasan bahwa setiap warga negara Indonesia dengan kelainan, baik dalam hal fisik, mental, sosial, intelektual ataupun emosional juga mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Dalam UU RI ini memberi sebuah gambaran yang jelas bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kesempatan yang sama besar seperti hal nya anak normal (regular) dalam hal Pendidikan (Trianziani 2020).

Tidak hanya pada sekolah inklusif saja untuk menerima anak berkebutuhan khusus, namun sekolah

reguler juga harus menerima beberapa anak berkebutuhan khusus untuk belajar di satu lingkungan yang sama. Pendidik di sekolah reguler dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, seperti mengetahui siapa ABK, karakteristik ABK, jenis ABK, dan penanganannya di sekolah. Penanganan pada anak ABK dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan anak, dan memetakan potensi perkembangan anak (Kartini et al. 2023). Tujuannya adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat segera dibuatkan program sesuai dengan kebutuhannya. Tanggung jawab pendidik pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya pada pengembangan aspek akademik saja, melainkan aspek sosial, emosional, moral, dan agama.

Pentingnya pendidikan inklusi didasarkan pada teori humanistik, yang menempatkan individu sebagai pusat dari proses belajar dengan menghormati potensi, kebutuhan, dan hak-haknya. Selain itu, pendidikan inklusi selaras dengan Teori Konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan inklusif dapat

membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan optimal melalui scaffolding dan kolaborasi dengan peserta didik reguler (Sholihah 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan implementasi pendidikan inklusi, terutama terkait kesiapan guru dan dukungan sekolah. Guru reguler sering kali tidak memiliki pelatihan khusus, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan ABK. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung dan evaluasi yang adil untuk ABK juga menjadi kendala besar (Warastuti, Kurniyanti, Hastuti, Choiriyah, & Minsih, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengungkap peran sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus menganalisis tentang kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah negeri. Instrumen yang digunakan

adalah wawancara dengan mempertimbangkan masalah yang ditentukan. Masalah yang diteliti adalah kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 1 yang mengajar di sekolah negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Reza, guru kelas 1 di SDN Susukan 09 Pagi, tentang kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus mencakup beberapa aspek penting. Wawancara ini membahas pemahaman pendidikan inklusi, kesiapan beliau mengajar anak berkebutuhan khusus, tantangan terbesar dalam mengajar, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta harapan beliau untuk pengembangan pendidikan inklusi di sekolah.

Pemahaman Pendidikan Inklusi

Melalui wawancara, diketahui bahwa Ibu Reza memahami pendidikan inklusi sebagai usaha untuk menyamaratakan semua

peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mendapatkan fasilitas pendidikan yang setara. Ia menekankan pentingnya lingkungan belajar inklusif yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga interaksi sosial mereka. Pemahaman ini menjadi dasar dalam upayanya mengelola kelas dengan peserta didik reguler dan ABK secara bersamaan.

Kesiapan Guru dalam Mengajar ABK

Ibu Reza menyatakan bahwa meskipun belum pernah mengikuti pelatihan formal khusus untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, ia berusaha meningkatkan kompetensi melalui pengembangan diri. Ia memanfaatkan kelas online dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mempelajari pendekatan pembelajaran yang relevan. Selain itu, pengalaman langsung di kelas menjadi media utama untuk memahami kebutuhan dan karakteristik ABK, khususnya peserta didik I, yang memiliki kebutuhan khusus berupa hiperaktif dan tuna wicara.

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

Dalam pembelajaran, Ibu Reza menggunakan pendekatan diferensiasi. Ia memberikan perhatian terlebih dahulu kepada peserta didik reguler sebelum berfokus pada peserta didik ABK. Untuk peserta didik I, ia menerapkan strategi berikut:

1. Menggunakan media visual, seperti gambar, untuk membantu I memahami materi.
2. Menyesuaikan waktu masuk sekolah bagi I guna mengurangi distraksi selama pembelajaran.
3. Memberikan soal ujian yang lebih sederhana dengan pilihan bergambar agar sesuai dengan kemampuan I.

Strategi ini menunjukkan upaya Ibu Reza dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyamaratakan, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan spesifik peserta didik ABK.

Dukungan Sekolah

Ibu Reza menyatakan bahwa dukungan sekolah terhadap pendidikan inklusi masih bersifat moral dan koordinatif. Sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK) atau kerjasama dengan lembaga psikologi, yang dapat

mendukung pengelolaan kebutuhan peserta didik ABK secara lebih komprehensif. Namun, sekolah terbuka untuk mendengar kebutuhan guru dan memfasilitasi komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Tantangan terbesar yang dihadapi Ibu Reza adalah keterbatasan waktu dan kreativitas dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai untuk ABK. Ia juga mengalami kendala dalam menyusun evaluasi yang adil bagi peserta didik seperti I, karena perbedaan kebutuhan dan kemampuan dengan peserta didik reguler. Interaksi antara peserta didik reguler dan ABK di kelas memerlukan pendekatan khusus untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Harapan untuk Pengembangan Pendidikan Inklusi

Ibu Reza berharap sekolah dapat meningkatkan dukungan, baik penyediaan pelatihan formal guru, penempatan GPK, maupun kerjasama lembaga psikologi. Dengan dukungan yang lebih baik, pembelajaran inklusi dapat lebih optimal, dan kebutuhan peserta didik ABK dapat terpenuhi secara lebih menyeluruh.

Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Inklusi

Inklusi menyamaratakan semua peserta didik, bisa dikatakan pendidikan inklusi karena semua peserta didik mendapat fasilitas pendidikan. Anak normal belajar bersama anak berkebutuhan khusus yang bertujuan agar peserta didik dapat saling menghargai tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.

Berdasarkan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia, pemerintah mewajibkan sekolah negeri untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan kemampuan dan fasilitas sekolah. Hal ini sejalan dengan PP No 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, yang menegaskan pentingnya pendidikan inklusif untuk semua peserta didik. Dalam praktiknya, banyak sekolah negeri menerapkan kebijakan menerima anak berkebutuhan khusus hingga 5% dari total peserta didik sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki sekolah, sebagaimana dianjurkan dalam kerangka pendidikan inklusi di Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Reza, guru kelas 1 di SDN Susukan 09 Pagi, pemahaman tentang pendidikan inklusi di sekolah ini tercermin dari pandangannya yang menyatakan bahwa inklusi adalah usaha untuk menyamaratakan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mendapatkan fasilitas pendidikan yang setara. Ibu Reza memahami bahwa meskipun berada di sekolah reguler, pembelajaran inklusi tetap dilaksanakan untuk memberikan kesempatan belajar bersama antara peserta didik reguler dan ABK, seperti yang dilakukan dengan peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya, yaitu peserta didik berinisial I yang memiliki kebutuhan khusus berupa hiperaktif dan tuna wicara. Pemahaman Ibu Reza tentang pendidikan inklusi sangat penting, karena mencakup aspek kesetaraan pendidikan bagi semua anak, yang menjadi dasar bagi penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Namun, meskipun Ibu Reza memahami pentingnya pendidikan inklusi, ia mengaku belum pernah mengikuti pelatihan formal khusus terkait pengajaran peserta didik

berkebutuhan khusus. Sebagai gantinya, ia berusaha meningkatkan kompetensinya melalui pengembangan diri, seperti memanfaatkan kelas online dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada upaya guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik (Sholihah 2020).

Kesiapan Guru dalam Mengajar Peserta Didik Bekebutuhan Khusus

Dalam pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda, memiliki pendekatan sendiri bahkan berbeda satu sama lain. Layanan pembelajaran yang disediakan oleh manajemen sekolah dan guru harus beradaptasi dengan berbagai pendekatan yang berbeda dari semua peserta didik (Septiyani and Timur n.d.)

Guru dituntut harus siap mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tanpa adanya pelatihan khusus. Walaupun dinas pendidikan memfasilitasi pelatihan tetapi tidak setiap sekolah hanya satu sampai dua

guru yang dipilih untuk mengikuti pelatihan tersebut. Sedangkan guru yang lainnya belajar secara otodidak dan rutin melakukan pengembangan diri agar bisa mengetahui bagaimana cara pengajaran yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam hal kesiapan guru, Ibu Reza menunjukkan beberapa persiapan yang telah ia lakukan dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, meskipun belum memiliki pelatihan formal. Kesiapan guru mencakup pemahaman tentang konsep inklusi, tantangan yang dihadapi, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dukungan yang diterima dari sekolah (Arista, Istiningsih, and Safruddin 2022). Ibu Reza memanfaatkan pengalaman langsung di kelas sebagai media utama memahami kebutuhan dan karakteristik ABK. Ia mengimplementasikan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, memberikan perhatian terlebih dahulu kepada peserta didik reguler sebelum berfokus pada peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti I. Strategi pembelajaran yang diterapkan Ibu Reza mencakup penggunaan media visual, pada saat penyampaian materi diselingi dengan sedikit permainan

atau games, menggunakan media belajar seperti video atau puzzle, penyesuaian waktu masuk sekolah bagi I, serta pemberian soal ujian yang lebih sederhana dan bergambar.

Kesiapan profesional Ibu Reza mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK, meskipun ia menghadapi tantangan besar terkait waktu dan kreativitas dalam menyusun materi yang tepat. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan dalam menyusun evaluasi yang adil bagi peserta didik seperti I. Meskipun demikian, Ibu Reza tetap berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Dukungan dari sekolah masih bersifat moral dan koordinatif, tanpa adanya guru pendamping khusus (GPK) atau kerjasama dengan lembaga psikologi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru berupaya sebaik mungkin, dukungan dari sekolah sangat diperlukan untuk memfasilitasi kebutuhan ABK dan meringankan beban kerja guru

Meskipun tantangan besar dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, Ibu Reza tetap menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan tantangan yang

ada. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pendidikan inklusi tidak hanya tergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada sikap positif, kreativitas, dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Warastuti et al., 2022).

Peran Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusi

Dalam pendidikan inklusi, sekolah memainkan peran penting dalam memastikan semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan pendidikan yang layak. Dukungan sekolah dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan intensif bagi guru, yang memungkinkan mereka memahami kebutuhan unik setiap peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang efektif. Studi menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang relevan untuk mengelola peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik, termasuk pengetahuan tentang pedagogi inklusi dan keterampilan dalam menciptakan rencana pembelajaran individual (Warastuti et al., 2022). Selain itu, sekolah harus memastikan ketersediaan fasilitas penunjang, seperti menyediakan

lingkungan yang ramah dan fleksibel, seperti ruang kelas yang aksesibel, alat bantu pembelajaran, dan staf pendukung seperti guru pendamping khusus untuk menciptakan lingkungan inklusi yang ideal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reza, dukungan sekolah terhadap pendidikan inklusi di SDN Susukan 09 Pagi masih bersifat moral dan koordinatif. Sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK) atau kerjasama dengan lembaga psikologi untuk membantu guru menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, sekolah telah berusaha memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik untuk memastikan kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi.

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mendukung pendidikan inklusi harus menyediakan pelatihan khusus untuk guru, memastikan adanya fasilitas yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang ramah dan fleksibel (Warastuti et al., 2022). Selain itu, kolaborasi antara guru reguler dan GPK sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Di SDN

Susukan 09 Pagi, tidak adanya GPK menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah untuk meningkatkan layanan pendidikan inklusi, seperti penyediaan pelatihan berkelanjutan melalui platform seperti Merdeka Mengajar dan peningkatan fasilitas untuk ABK.

Kemendikbudristek telah menyediakan platform seperti **Merdeka Mengajar** untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam memberikan layanan kepada ABK. Namun, sekolah juga diharapkan berperan sebagai fasilitator pelatihan lokal yang memungkinkan guru mendapatkan pelatihan lebih personal dan kontekstual. Selain itu, sekolah harus aktif bekerja sama dengan lembaga non-pemerintah yang memiliki fokus pada pendidikan inklusi untuk menyediakan berbagai program pendukung, seperti seminar, lokakarya, atau penyediaan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Musyafira, 2021)

Penguatan budaya inklusi di lingkungan sekolah juga penting untuk menciptakan suasana belajar yang ramah dan inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan program pembiasaan yang melibatkan

peserta didik reguler dan ABK, seperti kegiatan ekstrakurikuler bersama, kampanye kesetaraan, atau sesi diskusi antar peserta didik. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik reguler terhadap keberadaan ABK sekaligus membangun lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik, seperti yang diharapkan oleh Ibu Reza melalui upayanya mengelola interaksi positif antara peserta didik reguler dan ABK di kelasnya (Sholihah 2020).

Sekolah juga perlu mengembangkan sistem evaluasi yang adil bagi ABK. Evaluasi ini tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan sosial, motorik, dan emosional peserta didik. Berdasarkan pengalaman Ibu Reza, penyusunan evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti I sering kali menjadi tantangan, terutama dalam menyeimbangkan kebutuhan individu peserta didik dengan standar evaluasi yang berlaku. Dengan evaluasi yang menyeluruh, sekolah dapat memberikan umpan balik yang bermakna kepada guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan

ABK secara optimal (Ainu Ningrum 2022).

Selain itu, peran sekolah mencakup pengalokasian dana khusus untuk program inklusi. Dana ini dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur, membeli alat bantu belajar, atau memberikan insentif kepada guru yang secara aktif berkontribusi dalam pembelajaran inklusif. Namun, berdasarkan hasil wawancara, dukungan ini belum sepenuhnya terwujud di SDN Susukan 09 Pagi, sehingga guru seperti Ibu Reza harus berinovasi dengan sumber daya yang terbatas. Dengan alokasi dana yang tepat, sekolah dapat memastikan keberlanjutan program inklusif dan mengurangi kendala operasional yang sering dihadapi oleh guru.

Tantangan Guru dalam Mengajar di Sekolah Inklusi

Di sekolah inklusi, Guru menghadapi berbagai tantangan terutama dalam hal kurangnya pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Reza, guru kelas 1 di SDN Susukan 09 Pagi, ia mengakui belum pernah mengikuti pelatihan formal khusus untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus (ABK).

Meskipun demikian, ia berusaha meningkatkan kompetensinya melalui pengembangan diri, seperti memanfaatkan kelas online di Platform Merdeka Mengajar dan belajar langsung dari pengalaman di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Musyafira et al. (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah reguler harus belajar secara otodidak karena akses pelatihan formal masih terbatas.

Ketidaksiapan ini juga terlihat dari minimnya kemampuan dalam menyusun program pembelajaran individual (IEP) untuk ABK. Dalam kasus peserta didik I yang memiliki kebutuhan khusus berupa hiperaktif dan tuna wicara, Ibu Reza merasa tantangan terbesar adalah menyusun pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan peserta didik lainnya. Minimnya kemampuan guru dalam menyusun IEP menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih terfokus pada pendekatan individual, sehingga guru dapat lebih siap menghadapi keragaman kebutuhan peserta didik dengan strategi yang terstruktur dan efektif (Sholihah 2020). Beban kerja yang tinggi juga menjadi tantangan yang signifikan. Sebagai satu-satunya

guru di kelas dengan peserta didik reguler dan ABK, Ibu Reza harus menyeimbangkan perhatian antara kedua kelompok ini. Hal ini sering kali membuatnya merasa kewalahan secara emosional, terutama ketika ia harus mengelola peserta didik dengan gangguan perilaku dan kesulitan komunikasi seperti I. Situasi ini diperburuk dengan kurangnya dukungan dari tenaga pendamping khusus (GPK) dan fasilitas pendukung lainnya, sehingga guru harus mengandalkan pendekatan kreatif dan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan ABK (Musyafira et al., 2021). Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri saat mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Ibu Reza mengungkapkan bahwa kreativitas dan improvisasi menjadi kunci untuk menghadapi situasi ini, seperti dengan menggunakan media visual, soal bergambar, dan penyesuaian jadwal masuk sekolah untuk peserta didik I. Namun, ia menyadari bahwa tantangan ini membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dari sekolah maupun dari pihak luar, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah untuk menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya mencakup teori, tetapi juga praktik langsung di lingkungan inklusif. Dukungan emosional bagi guru diperlukan, seperti pembentukan komunitas pembelajaran atau mentoring oleh guru berpengalaman. Kolaborasi antara guru reguler, orang tua, dan tenaga pendukung menjadi faktor utama guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam menangani ABK, sebagaimana diharapkan oleh Ibu Reza dalam menjalankan perannya di kelas inklusi.

D. Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan seperti kelainan fisik, mental, intelektual, sosial serta emosional dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan khusus. Anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Maka dari itu pendidikan umum juga membuka peluang untuk anak berkebutuhan khusus belajar dalam

suatu lingkungan yang sama dengan peserta didik reguler. Sekolah juga harus memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan intensif bagi guru, yang memungkinkan mereka memahami kebutuhan unik setiap peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang efektif. Peran guru juga sangat penting, guru butuh kesiapan matang untuk membimbing anak berkebutuhan khusus belajar di ruang lingkup yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Ningrum, Nila. 2022. "Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3(2): 181–96.
- Arista, Ega Noviani, Siti Istiningasih, and Safruddin Safruddin. 2022. "Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi Di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(4b): 2453–59.
- Kartini, Rima Dewi, Noor Padilah, Lubna Aljufri, and Septiyani Endang Yunitasari. 2023. "Kesiapan Tenaga Pendidik Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9(2): 1291–96.
- Penelitian, Jurnal Hasil, Kajian Kepustakaan, and Bidang Pendidikan. 2021. "Jurnal

- Kependidikan.” 7(1).
- Septiyani, Putri, and Jakarta Timur.
“Pendidik an Karak Ter Dan
Kesiapan Guru.” : 1–18.
- Sholihah, Wiyanti Maratus. 2020.
“Method and Model for Forming
Teachers ’Readiness in Inclusion
Education Practices.” *Jurnal
Pedagogik* 07(01): 153–94.
- Sudarta. 2022. “濟無No Title No Title
No Title.” 16(1): 1–23.
- Trianziani, Shiska. 2020. “View
Metadata, Citation and Similar
Papers at Core.Ac.Uk.”
4(November): 274–82.
- Wulandari, Yulita et al. 2024.
“Pentingnya Pendidikan Inklusi
Bagi Anak Khusus Untuk
Mendapatkan Setara Di Sdn
Banyuajuh 2.” *Jma* 2(6): 3031–
5220.
- Musyafira, I. &. (2021). Sikap Guru
Dalam Mendukung Keberhasilan
Pendidikan Inklusi. *Jurnal
Kependidikan*, 75-85.
- Warastuti, W., Kurniyanti, W., Hastuti,
Y. N., C. W., & Minsih. (2024).
Analisis Kesiapan Guru Kelas
Sekolah Dasar Dalam Mengelola
Pendidikan Inklusif. *Pendas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,
748-761.